



Implementasi Model Pembelajaran *Independent Study Club* (ISC) Pada Pokok Bahasan Minyak Bumi

Dhamas Mega Amarlita*

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pasapua Ambon

*Email: lith.mega@gmail.com

Artikel info

Accepted : 10 Jan 2022
Approved : 31 June 2022
Published : 20 July 2022

Keywords:

Independent Study Club,
petroleum subject

ABSTRACT

Teachers have an important role in the continuity of the learning process so that students can effectively and efficiently achieve learning goals. Therefore, innovative teachers are needed in developing learning models, one of which is by applying the Independent Study Club (ISC) Learning model. Through this learning model, learners are required to be active in the process. Learners must be able to dig up information in groups freely. In this study, it was found that 95.24% of students were able to achieve KKM by conducting a learning process using the ISC model on petroleum subjects.

ABSTRAK

Kata kunci:

Independent Study Club,
pokok bahasan minyak bumi

Pendidik memiliki peran yang penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan guru yang inovatif dalam mengembangkan model pembelajaran yaitu salah satunya dengan menerapkan model Pembelajaran *Independent Study Club* (ISC). Melalui model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif dalam prosesnya. Peserta didik harus mampu menggali informasi secara berkelompok dengan bebas. Pada penelitian ini diketahui 95.24% siswa mampu mencapai KKM dengan melakukan proses pembelajaran menggunakan model ISC pada pokok bahasan minyak bumi.

<https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/JTI/index>

How to Cite: Amarlita, Dhamas Mega. (2022). Implementasi Model Pembelajaran *Independent Study Club* (ISC) Pada Pokok Bahasan Minyak Bumi. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 1(2), 46-51.

PENDAHULUAN

Kimia merupakan cabang ilmu alam yang mempelajari tentang perubahan suatu zat. Pada dasarnya banyak siswa sering beranggapan bahwa pembelajaran kimia sangat sulit, hal ini dikarenakan sifat kimia yang abstrak (Middlecap, 1985). Sehingga banyak siswa yang kurang tertarik atau berminat pada mata pelajaran kimia. Seperti yang dijelaskan oleh (Arfansyah, 2011), dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa kebanyakan siswa SMA beranggapan pelajaran kimia adalah mata pelajaran yang sulit dipelajari di sekolah karena kimia dalam kimia bukan sekedar menghitung juga bersifat teori. Pada kurikulum 2013, siswa kelas XI mendapatkan materi kimia di awal semester yaitu tentang hidrokarbon yang meliputi Alkana, Alkena, Alkuna, minyak bumi dan fraksi pembentuknya serta peranan hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari. Materi hidrokarbon yang memiliki cakupan cukup luas sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama agar tujuan pembelajaran ini dapat tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang tepat dalam proses pembelajarannya. Pada pokok bahasan awal siswa harus memiliki pemahaman yang baik sehingga diperlukan pembelajaran di kelas dengan pendidik sebagai fasilitator agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Untuk pokok bahasan minyak bumi dan peranan hidrokarbon dalam kehidupan sehari-hari diperlukan metode yang lain dengan pokok bahasan awal agar siswa tidak merasa bosan terutama harus berada di dalam kelas. Peneliti memilih menerapkan model *Independent Study Club* dalam proses pembelajarannya.

Model Pembelajaran *Independent Study Club* merupakan model pembelajaran yang memberikan derajat kebebasan, tanggung jawab dan kewenangan yang lebih besar kepada pembelajar dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan belajarnya secara kelompok yang di bentuk secara berkelompok (Rahadi, 2008). Melalui pembelajaran ini siswa tidak hanya dapat melakukan pembelajaran berdasarkan waktu yang ditentukan oleh sekolah. Siswa dapat belajar diluar ruang dengan membentuk kelompok. Pembelajaran ini menekankan pada kreativitas siswa baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Menggunakan model *Independent Study Club*, siswa memiliki kendali dalam menentukan waktu, tempat dan ketepatan dala proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Independent Study Club* menuntut siswa mampu mencari, menganalisa dan menggunakan informasi dengan sedikit atau bahkan tanpa bantuan guru. Melalui model pembelajaran ini, siswa belajar atas dasar kemauan sendiri dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki yaitu dengan memfokuskan dan merefleksikan keinginan (Johnson, 2007). Karakteristik model pembelaran *Independent Study Club*, pada prinsipnya adalah sebagai berikut: (a.) Membebaskan siswa untuk tidak harus berada pada satu tempat dalam satu waktu tertentu atau pada jam pelajaran di dalam kelas, (b.) Guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan pembelajar dapat secara mandiri: 1) mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri ; 2) merumuskan atau menentukan tujuan belajarnya sendiri ; 3) mendentifikasi dan memilih sumber-sumber belajarnya sendiri (baik sumber belajar manusia atau non manusia); 4) menentukan dan melaksanakan strategi belajarnya; dan 5) mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif, yaitu memberikan gambaran atau uraian tentang keberhasilan penerapan model pembelajaran *Independent Study Club*. Penelitian dilakukan di SMA Huamual Barat Talaga pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019. Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah salah satu kelas XI SMA Huamual Barat Talaga sebanyak 21 siswa.

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes akhir dengan soal pilihan ganda dan uraian. Serta lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui nilai afektif dan psikomotor dari siswa. Instrument tes diberikan kepada siswa setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Independent Study Club*. Sedangkan observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung tepatnya saat siswa.

Proses pembelajaran menggunakan model *Independent Study Club* dilaksanakan dengan tahapan berikut ini: 1) Guru memberikan pemahaman mengenai pokok bahasan secara umum. Pada tahap ini siswa harus terlebih dahulu mempelajari materi yang diberikan yang mana belajarnya tidak dilepas begitu saja tetapi diarahkan yakni dengan memberikan silabus agar dalam kegiatan mandiri lebih terarah; 2) Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen 4-6 orang untuk menyelesaikan masalah secara mandiri diluar jam pelajaran di kelas; 3) Siswa melakukan pembelajaran secara mandiri di luar kelas dengan batasan waktu yang telah disepakati; 4) Hasil dari proses penyelesaian masalah kemudian didiskusikan secara bersama-sama di kelas, termasuk memberi tanggapan terhadap pendapat yang muncul sedangkan kelompok lain menanggapi; 5) Melakukan evaluasi pembelajaran.

Data yang terkumpul berupa angka yang terdiri dari skor nilai tes akhir belajar, afektif dan psikomotor dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Secara umum analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, yaitu menghitung persentase dari skor yang dicapai setiap siswa dan dibagi dengan skor keseluruhan, sebagai mana dikemukakan oleh (Sudjana, 2004) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai \%} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Kemudian untuk melihat hasil pencapaian siswa yang diperoleh, maka peneliti menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Seperti tertera pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Interval	Huruf	Keterangan
91 - 100	A	Sangat Baik
81 - 90	B	Baik
71 - 80	C	Cukup
≤ 70	D	Kurang

Selanjutnya setelah diperoleh nilai afektif, psikomotor dan kognitif ditentukan nilai akhirnya dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{P+2NA}{3}$$

Keterangan:

P : nilai proses (rata-rata nilai afektif dan psikomotor)

NA : nilai akhir

Analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum Dapat Dilihat Pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

No	Interval Nilai	Klasifikasi
1.	> 70	Tuntas
2.	≤ 70	TidakTuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh nilai tes akhir siswa setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan model *Independent Study Club* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siswa

Interval	Hasil Tes Akhir		Klasifikasi
	f	%	
91 - 100	4	19,05	Sangat Baik
81 - 90	5	23,81	Baik
71 - 80	11	52,38	Cukup
≤ 70	1	4,76	Kurang
Jumlah	21	100	

Sedangkan untuk proses pembelajaran yang berupa penilaian afektif dan psikomotor siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian Afektif dan Psikomor Siswa

Interval	Presentase (%)		Klasifikasi
	Afektif	Psikomotor	
91 - 100	42,85	23,80	Sangat Baik
81 - 90	19,04	52,38	Baik
71 - 80	38,09	28,57	Cukup
≤ 70	0	0	Kurang
Jumlah	21	100	

Berdasarkan nilai proses yang berupa nilai afektif dan nilai psikomotor serta nilai tes siswa maka dapat diketahui nilai akhir siswa yang seperti tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Akhir Siswa

No	Interval	Jumlah	%	Klasifikasi
1.	> 70	20	95,24	Tuntas
2.	≤ 70	1	4,76	TidakTuntas

Dari kedua data di atas dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dengan pokok bahasan hidrokarbon yang dilakukan melalui proses pembelajaran *Independent Study Club* ini sudah 95.24% siswa memenuhi nilai KKM yaitu diatas 70. Dengan demikian dapat dikatakan melalui proses pembelajaran ini telah berhasil membuat siswa belajar dengan baik.

Melalui pembelajaran ini siswa akan lebih kreatif dan inovatif tanpa harus terpacu pada materi yang diberikan oleh pendidik. Karena siswa diberi kebebasan untuk bereksplorasi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Siswa harus mencari penyelesaian masalah yang telah diberikan tanpa harus ada tatap muka dengan pendidik, hanya diberikan batasan waktu sehingga siswa dapat mencari penyelesaian dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan model pembelajaran ini, siswa juga mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah secara berkelompok. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan penyelesaian masalah maka siswa dapat menggali pengetahuan melalui pengamalaman belajarnya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivistik, yang menyebutkan bahwa “belajar” lebih mudah dipahami oleh manusia karena manusia membangun dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati (Karli & Margaretha, 2002). Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari pemikiran individu melalui interaksi dalam suatu konteks social dalam hal ini melalui diskusi kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui 95.24% siswa mampu mencapai KKM setelah melakukan proses pembelajaran menggunakan model *Independent Study Club* (ISC) pada pokok bahasan minyak bumi. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dituntut aktif menggali informasi secara berkelompok dalam prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfansyah. (2011, 09 07). *Kesulitan Siswa Menyelesaikan Soal-Soal Kimia*. Retrieved 03 16, 2013, from Stikiphamjanwadi.
- Arikunto. (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna)*. Bandung: MIC.
- Karli, H., & Margaretha, S. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi 2*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Middlecap, K. &. (1985). *Panduan Belajar Kimia Dasar*. Jakarta: Gramedia.
- Rahadi, A. (2008, Agustus 20). *Konsepsi Pendidikan Terbuka/Jarak Jauh*. Retrieved Mei 06, 2010, from <http://www.saina-kurtekdig.blospot.com>

Sudjana, N. (2004). *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda.